



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL DAN *FOCUS GROUP DISCUSSION*

Tema:

**“PERAN PEMERINTAHAN DAERAH DAN KESATUAN MASYARAKAT HUKUM
ADAT DALAM MENGIMPLENTASIKAN EMPAT PILAR KEHIDUPAN
BERBANGSA DAN BERNEGARA”**

Hotel Aston Palembang, 29-30 Oktober 2011

Editor:

Prof. Dr. Ir. Siti Herlinda, M.Si.

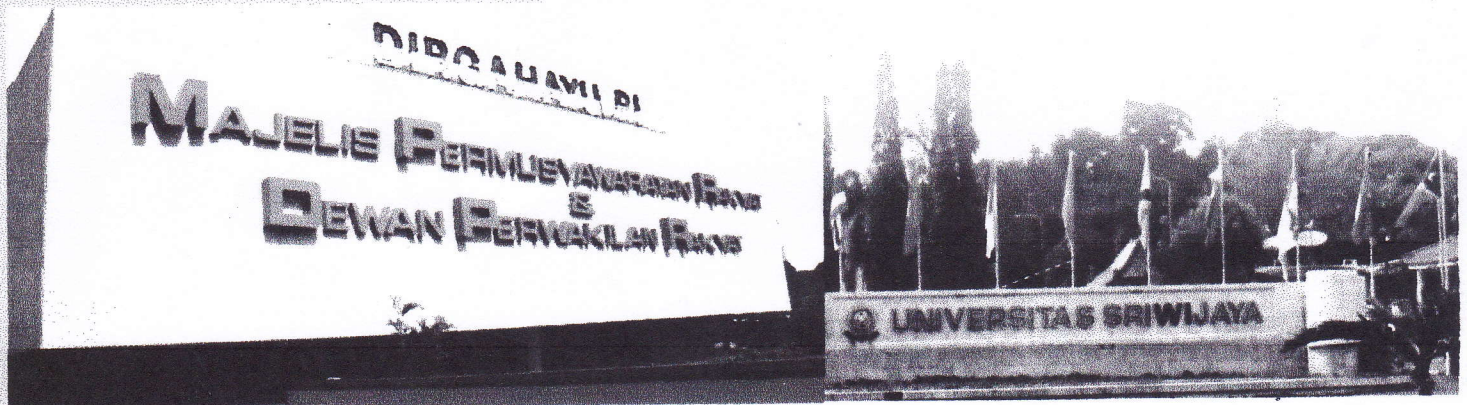
Dr. Ir. Anis Saggaff, MSCE

Dr. Ardiyan Saptawan, M.Si.

Dr. Andy Al Fatih, MPA

A. Erwan Suryanegara, M.Sn.

Amrullah Arpan, SH, SU.

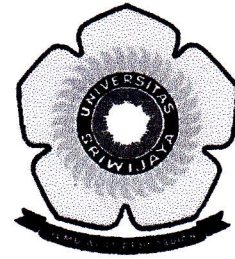


UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Bekerjasama dengan

MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT

REPUBLIK INDONESIA



Prosiding Seminar Nasional dan *Focus Group Discussion*

Tema:

“Peran Pemerintahan Daerah dan Kesatuan Masyarakat Hukum Adat dalam Mengimplementasikan Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara”

Hotel Aston Palembang, 29-30 Oktober 2011

Editor:

Prof. Dr. Ir. Siti Herlinda, M.Si.

Dr. Ir. Anis Saggaff, MSCE

Dr. Ardiyan Saptawan, M.Si.

Dr. Andy Al Fātih, MPA

A. Erwan Suryanegara, M.Sn.

Amrullah Arpan, SH, SU.

Dipublikasikan oleh

Universitas Sriwijaya

Bekerjasama dengan

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia

Prosiding Seminar Nasional dan Focus Group Discussion, Palembang 29-30 Oktober 2011

ISBN 978-979-98938-6-4

Prosiding Seminar Nasional dan *Focus Group Discussion*

Tema:

Peran Pemerintahan Daerah dan Kesatuan Masyarakat Hukum Adat dalam
Mengimplementasikan Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.

Hotel Aston Palembang, 29-30 Oktober 2011

Universitas Sriwijaya
bekerjasama dengan
Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia

Hak Cipta © 2011 pada Penerbit

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin dari penerbit.

Penerbit: Universitas Sriwijaya Jln. Raya Palembang - Prabumulih Km. 32 Indralaya, Ogan
Ilir, Sumatera Selatan 30662
iii + 319 hlm: 21 x 29.7 cm

ISBN 978-979-98938-6-4

Prosiding Seminar Nasional dan Focus Group Discussion, Palembang 29-30 Oktober 2011

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------|
| KATA PENGANTAR REKTOR | iv |
| KATA SAMBUTAN PIMPINAN MPR | v |
| DAFTAR ISI | ix |
| Makalah Keynote Speaker: | |
| 1. Peran Pemerintah Daerah Dalam mengimplementasikan Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Ahmad Yani, SH, MH, Wakil Ketua Fraksi Partai Persatuan Pembangunan MPR RI) | xiii |
| 2. Peran Pemerintahan Daerah dan Kesatuan Masyarakat Hukum Adat dalam Mengimplementasikan Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Hj. Himmatul Aliyah Setiawaty, SH., MH, Anggota MPR RI) | xxii |
| 3. Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Pemerintahan Daerah, dan Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Sumatra Selatan (A. Erwan Suryanegara, Dosen Desain Komunikasi Visual Universitas IGM Palembang) | xxviii |
| 4. Melacak Peran Masyarakat Adat di Tengah Arus Globalisasi (Amrullah Arpan, Pakar Hukum FH Universitas Sriwijaya Indralaya) | xxxix |
| 5. Peraturan Daerah (PERDA) : Dasar Hukum Masyarakat Adat (H. Albar Sentosa Subari, SH, SU, Dosen Fakultas Hukum-Universitas Sriwijaya) | x |
| 6. Kebudayaan dan Pembangunan Daerah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Prof. Dr. Djalaluddin Guru Besar Institut Agama Islam Negeri, Palembang) | x |
| 7. Peranan Pemerintah Daerah dan Kesatuan Masyarakat Adat dalam Mengimplementasikan Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Dr.Ardiyan Saptawan, M.Si., Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sriwijaya, Indralaya) | x |
| Makalah Penunjang | 1 |
| 1. Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara dalam Masyarakat Multikultural Indonesia: studi Literatur (Agustinawati, PPS UPGRIP Palembang) | 1 |
| 2. Peran Kaum Perempuan dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat – Mandiri (PNPM) sebagai suatu Kebijakan Pro – Gender (Delfiazi Puji Lestari, Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Indo Global Mandiri Palembang) | 9 |
| 3. Peranan Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara dalam Perkembangan Perekonomian Indonesia: Studi Literatur (Fauziah Afriyani, Universitas Indo Global mandiri Palembang) | 16 |
| 4. Implementasi Empat Pilar Kebangsaan dan Bernegara dalam Perspektif Budaya, Fournita Agustina Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya Palembang) | 26 |
| 5. Peran Pemerintah Daerah dan Masyarakat Hukum Adat dalam Mengimplementasikan Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Ira Wahyuni, Fakultas Pertanian Universitas Jambi) | 34 |
| 6. Kualitas Pelayanan Publik dalam Reorganisasi Kelembagaan | 44 |

Prosiding Seminar Nasional dan Focus Group Discussion, Palembang 29-30 Oktober 2011

| | | |
|-----|--|-----|
| | Pemerintah Kabupaten Kota (Isabella, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya UIGM Palembang) | |
| iv | 7. Peran Pemerintah Daerah dan Masyarakat Hukum Adat dalam Mengimplementasikan Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Iskandar Absy, Universitas Tridinanti Palembang) | 47 |
| v | | |
| ix | 8. Peran Pemerintah Daerah dan Kesatuan Masyarakat Hukum Adat dalam Mengimplementasikan Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Rika Oktarina Hasan, Wartawan Sumatera Ekspres Palembang) | 58 |
| iii | | |
| | 9. Peranan Pemerintah Daerah dan Masyarakat Hukum Adat Dalam Pengimplementasian Empat Pilar kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Firdinan Wahyudi, Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya Palembang) | 65 |
| kii | | |
| | 10. Peran Pemerintah dan Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Hutan dalam Upaya Pemerataan dan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (Ismalia Afriani, Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya Palembang) | 74 |
| iii | | |
| | 11. Pengelolaan Otonomi Daerah Itu Lingkungan Hidup (Marwan Sufri, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya) | 83 |
| ix | | |
| | 12. Kajian Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi Sawah Pasang Surut di desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin (Maryati Mustofa Hakim, Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya) | 95 |
| x | | |
| | 13. Menegakan Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara dengan Kedaulatan Pangan (Mirawati Yanita, Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya) | 114 |
| x | | |
| | 14. Tengkulak Lumpuhkan Ekonomi Pertanian Pedesaan dalam Kegiatan Usahatani Padi (Najib Asmani, Fakultas Pertanian dan Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya) | 122 |
| | | |
| 1 | 15. Penguatan Peran Masyarakat Adat dalam Mendorong Implementasi Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Nasir, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tridinanti Palembang) | 132 |
| 1 | | |
| | 16. Peran Pemerintah Daerah dalam Mengimplementasikan Kebijakan Pembangunan Nasional (Neny Rostiati, Universitas Indo Global Mandiri Palembang) | 140 |
| 9 | | |
| | 17. Cyber, Culture and Community (3C) Sebagai Organisasi Sosial Nusantara (Nila Sukma Dewi, SMA Negeri 2 Sekayu) | 149 |
| 5 | | |
| | 18. Penerapan Ekonomi Pancasila dalam Rumah Tangga Pertanian Sebagai Implementasi Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Suatu Tinjauan teoraitis) (Nur Ahmadi, Bidang keilmuan Ekonomi Pertanian/Dekan Fakultas Pertanian Universitas Tridinanti Palembang) | 157 |
| 5 | | |
| | 19. Kinerja Sistem Birokrasi dalam memberdayakan Petani Miskin Melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera selatan (Umiyati Idris, STISIPOL Candradimuka Palembang) | 165 |

**KAJIAN EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI PADA USAHATANI
PADI SAWAH PASANG SURUT DI DESA TELANG JAYA KECAMATAN
MUARA TELANG KABUPATEN BANYUASIN**

Maryati Mustofa Hakim, Andy Mulyana, M.Yamin, Taufiq Marwa
Program Doktor Ilmu Pertanian Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

The objectives of the study are 1) to analyze influence of production factors such as paddy production of Telang Jaya Village, 2) to analyze the allocation accuracy of production factors efficiency degree that was used by paddy farmers, 3) to analyze contribution of paddy farming income to the total income of farmers. The result of this research showed that the width of paddy land, urea and phonska fertilizer, paddy seeds, and worker's time outpouring influenced the paddy production, but pesticide such as herbicide, fungicide, and insecticide did not influence the paddy production. Farm operation of paddy farmers at Telang Jaya village was not efficient yet in the using of production factors such as fertilizer (urea and phonska), and paddy seeds, then it was not efficient in the using of insecticide. Then it was efficient in the using of paddy land, worker's time outpouring, herbicide, and fungicide. The income contribution of paddy farming is 71,71 percents in nominal rate, but in real rate, the income contribution of paddy farming is 20,67 percent.

Key word : Production factors, efficiency degree, income, and income contribution

PENDAHULUAN

Semakin sedikitnya lahan subur yang tersedia akibat beralih fungsi ke penggunaan non-pertanian, maka areal tanam alternatif yang prospektif untuk produksi tanaman pangan adalah dengan memanfaatkan lahan rawa pasang surut dan non pasang surut (lebak). Lahan rawa ini berpotensi untuk dijadikan lahan pertanian melalui penyesuaian teknologi dengan kondisi alam atau setelah dilakukan modifikasi lingkungan (reklamasi). Pemerintah Indonesia sejak tahun 1970-an telah mulai mengembangkan lahan rawa melalui program transmigrasi untuk perluasan areal pertanian dalam menunjang produksi tanaman pangan terutama padi (Anonim, 2006).

Luas lahan rawa di Indonesia diperkirakan mencapai 33.393.570 hektar yang terdiri dari 20.096.800 hektar (60,2 %) lahan pasang surut dan 13.296.770 hektar (39,8 %) lahan rawa non-pasang surut (lebak). Total lahan rawa yang dikembangkan pemerintah adalah 1.800.000 hektar yang terdiri dari 1.458.474 hektar lahan pasang surut dan 341.526 hektar lahan rawa non-pasang surut (Dit. Rawa dan Pantai, Ditjen Pengairan, Departemen PU, 2009).

Luasnya lahan rawa pasang surut yang dimiliki oleh negeri ini, yaitu sekitar 20.096.800 hektar (60,2 %), maka lahan rawa pasang surut perlu diperhatikan dan dikembangkan oleh pemerintah secara berkelanjutan bagi kemajuan pembangunan pertanian tanaman pangan (khususnya tanaman padi). Melalui pemanfaatan lahan pasang surut yang tersebar di daerah luar pulau Jawa, maka penyediaan beras pada masa mendatang tidak lagi bertumpu pada pulau Jawa yang selama ini memasok 60 persen kebutuhan pangan nasional, serta melalui pemanfaatan lahan pasang surut ini mampu menciptakan lumbung pangan baru yang dapat meningkatkan ketahanan pangan nasional (Djumeni, 2010).

Kabupaten Banyuasin merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan
Prosiding Seminar Nasional dan Focus Group Discussion, Palembang 29-30 Oktober 2011

tanaman pangan di lahan pasang surut, karena sebagian wilayahnya pada umumnya berupa lahan basah yang terpengaruh pasang surut air sungai, sehingga sebagian besar lahan tersebut dimanfaatkan untuk pertanian pangan lahan basah, khususnya persawahan pasang surut (Badan Pusat Statistik, 2009). Pemanfaatan lahan pasang surut berupa lahan sawah di Kabupaten Banyuasin dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Luas lahan pasang surut yang dimanfaatkan sebagai sawah di Kabupaten Banyuasin, 2008 – 2009

| No | Kecamatan | Luas Lahan Pasang Surut (ha) | Luas panen (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton/ha) |
|------------------|---------------|------------------------------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1. | Rantau Bayur | 2.650 | - | - | - |
| 2. | Betung | 16.627 | 673 | 2.254,6 | 3,35 |
| 3. | Banyuasin III | 6.236 | 1.609 | 5.390,2 | 3,35 |
| 4. | Pulau Rimau | - | 15.575 | 68.542,5 | 3,90 |
| 5. | Tungkal Ilir | 1.206 | 7.315 | 25.602,5 | 3,50 |
| 6. | Talang Kelapa | 1.505 | 1.086 | 4.257,1 | 3,92 |
| 7. | Tanjung Lago | 11.359 | 11.751 | 51.939,4 | 4,42 |
| 8. | Banyuasin I | 13.145 | 5.874 | 25.199,5 | 4,29 |
| 9. | Rambutan | 21.402 | - | - | - |
| 10. | Muara Padang | 16.070 | 14.785 | 62.984,1 | 4,26 |
| 11. | Muara Sugihan | 15.834 | 23.429 | 100.510,4 | 4,29 |
| 12. | Banyuasin II | 8.177 | 12.912 | 54.876,0 | 4,25 |
| 13. | Makarti Jaya | - | 14.182 | 65.946,3 | 4,65 |
| 14. | Air Salek | 22.595 | 15.484 | 72.774,8 | 4,70 |
| 15. | Muara Telang | 30.000 | 30.002 | 138.009,2 | 4,60 |
| Total Tahun 2010 | | 166.351 | | | |

Sumber : Banyuasin Dalam Angka, 2009

Pada Tabel 1, menunjukkan bahwa pada tahun 2010 pemanfaatan luas lahan pasang surut di Kabupaten Banyuasin adalah sebesar 160.470 ha. Sedangkan luas panen sawah pasang surut pada tahun 2010 di Kabupaten Banyuasin adalah sebesar 154.677 ha dan produksi padi yang dihasilkan adalah sebesar 678.286,6 ton. Berdasarkan pada Tabel 1, terlihat bahwa dari 15 kecamatan yang berada pada Kabupaten Banyuasin, Kecamatan Muara Telang merupakan kecamatan yang memiliki potensi lahan sawah pasang surut terluas, dimana luas penggunaan lahan pasang surut sebagai sawah sebesar 30.365 ha. Selain itu, Kecamatan Muara Telang merupakan kecamatan dengan produksi padi tertinggi yaitu sebesar 138.009,2 ton, tetapi produktivitas (produksi per ha) padi yang dihasilkan tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya.

Secara teknis, peningkatan produktivitas padi di lahan pasang surut Kecamatan Muara Telang dihadapkan pada permasalahan utama, yaitu tata air, gangguan serangan organisme pengganggu tanaman, ketersediaan tenaga kerja, dan ketersediaan benih varietas yang adaptif. Adanya permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan banyak desa di Kecamatan Muara Telang yang memiliki potensi lahan persawahan pasang surut yang luas tidak mampu meningkatkan produktivitas hasil padinya. Salah satu desa dengan lahan persawahan pasang surut yang terluas di Kecamatan Muara Telang adalah Desa Telang Jaya, dimana petani di Desa Telang Jaya ini rata-rata memiliki luas garapan sawah sebesar 2 ha.

Peningkatan pendapatan petani padi dengan mengandalkan harga beras atau gabah sulit untuk dilakukan, karena penyesuaian penawaran oleh petani padi terhadap ekspektasi harga umumnya berlaku sebagaimana yang dikemukakan oleh Tonnek dan

Prosiding Seminar Nasional dan Focus Group Discussion, Palembang 29-30 Oktober 2011

Robinson (1990), yaitu jika terjadi peningkatan harga gabah (beras) tidak selalu diiringi oleh peningkatan produksi, karena alokasi sumber daya diputuskan pada masa sebelumnya, sehingga pengaruh kenaikan harga tersebut baru terlihat pada masa periode tanam mendatang (Daniel, 2004).

Di sisi lain, pada umumnya peningkatan produksi melalui alokasi sumber daya secara efisien sulit untuk dilakukan oleh petani padi. Pada Desa Telang Jaya ini, tidak banyak petani padi mengalokasikan input-input produksi yang mereka miliki secara tepat sesuai yang dianjurkan. Hal ini disebabkan antara lain tingkat pendidikan sebagian petani di Desa Telang Jaya ini masih rendah sehingga pola pikir dan daya intelektual terbatas dan pengambilan keputusan tentang pengalokasian input produksi tersebut seringkali petani berdasarkan kebiasaan, naluri, ataupun mencontoh dari petani lain sehingga walaupun petani mengetahui dan memahami teknologi, tetap saja pada praktiknya lebih cenderung pada keputusan sendiri, yang lebih banyak berdasarkan pengalaman dan kemampuan serta dana yang tersedia. Untuk mencapai pendapatan maksimum dari kegiatan usahatani padi ini, maka petani padi pasang surut di Desa Telang Jaya harus berusaha mengalokasikan input dalam proses produksi secara efisien dengan cara menerapkan anjuran teknologi yang tepat dalam melakukan kegiatan budi daya tanaman padi tersebut.

Selain melakukan kegiatan usahatani padi, petani di Desa Telang Jaya ini juga melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan non usahatani (buruh tani, buruh bangunan, dagang, jasa angkutan, dan lain-lain) dan kegiatan usahatani selain padi (menanam kacang panjang, ubi kayu, cabe, dan beternak), dimana kegiatan atau usaha sampingan tersebut dilakukan untuk mencari tambahan pendapatan keluarga petani.

Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti :

1. Bagaimana pengaruh penggunaan faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja terhadap produksi gabah di Desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang.
2. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi yang dilakukan oleh petani pada usahatani padi di Desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang telah efisien dalam rangka memaksimalkan pendapatan.
3. Berapa besar kontribusi pendapatan usahatani padi pasang surut terhadap pendapatan total petani padi di Desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja terhadap produksi gabah di Desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang.
2. Menganalisis tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi yang dihasilkan oleh petani di Desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang.
3. Menganalisis kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total petani padi di Desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi petani padi di Desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang dalam mengelola usahatani padi sawah pasang surut yang mereka lakukan dan sebagai acuan tambahan pustaka bagi penelitian selanjutnya.

KERANGKA PEMIKIRAN

Model Pendekatan

Terlampir

Hipotesis

Menurut Widiyanti (2007), faktor-faktor produksi seperti lahan, pupuk urea, pupuk SP 36, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi, sedangkan herbisida dan insektisida tidak berpengaruh nyata terhadap produksi. Kemudian, penggunaan faktor-faktor produksi seperti pupuk urea, pupuk SP 36, herbisida, dan tenaga kerja belum efisien, dan untuk faktor-faktor produksi seperti benih dan insektisida penggunaannya tidak efisien. Menurut Ferrianta (2008), pada kegiatan usahatani padi lahan pasang surut, faktor-faktor produksi seperti luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi, sedangkan penggunaan faktor-faktor produksi tersebut belum efisien. Berdasarkan permasalahan yang ada dan studi terdahulu yang telah dipaparkan dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga penggunaan faktor produksi luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi gabah di Desa Telang Jaya.
2. Diduga penggunaan faktor produksi luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja pada usahatani padi sawah pasang surut di Desa Telang Jaya belum efisien.

Batasan-Batasan

1. Petani contoh adalah kepala keluarga sebagai petani pemilik penggarap yang mengusahakan usahatani padi sawah pasang surut di Desa Telang Jaya.
2. Data yang dikumpulkan mengenai kegiatan usahatani padi adalah data bulan Oktober 2010 – Maret 2011, data yang dikumpulkan mengenai kegiatan usahatani di luar padi dan kegiatan non usahatani adalah data tahun 2010.
3. Efisiensi adalah kondisi dimana penggunaan faktor produksi yang tepat sehingga menghasilkan produksi tertentu.
4. Pupuk adalah jumlah kilogram urea dan phonska yang digunakan untuk tanaman padi pasang surut (kg/ha/tahun).
5. Benih adalah jumlah benih padi yaitu IR 64 dan Ciherang yang digunakan oleh petani pada sawah pasang surut (kg/ha/tahun).
6. Pestisida adalah jumlah cairan pembasmi organisme pengganggu tanaman yang digunakan petani dalam bentuk herbisida, fungisida, dan insektisida pada tanaman padi (ml/ha/tahun).
7. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dicurahkan dalam kegiatan usahatani padi pasang surut (HOK/ha/tahun).
8. Produksi adalah hasil riil gabah kering panen sebelum dibagi hasil yang diperoleh petani (kg/ha/tahun).
9. Biaya produksi adalah hasil penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap (Rp/lg/tahun).
10. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi, misalnya pembelian pupuk, benih, upah tenaga kerja, biaya pengeringan padi, dan biaya penggilingan padi (Rp/lg/tahun).
11. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya penyusutan peralatan pertanian seperti cangkul, arit, parang, handsprayer, karung, terpal, handtraktor, dan mesin perontok padi (Rp/lg/tahun).
12. Penerimaan usahatani padi adalah jumlah produksi gabah atau beras dikalikan dengan harga jual (Rp/lg/tahun).
13. Harga beli input adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk membeli faktor-faktor produksi (Rp/tahun).

Prosiding Seminar Nasional dan Focus Group Discussion, Palembang 29-30 Oktober 2011

14. Harga output adalah harga jual gabah atau beras yang diterima petani padi saat musim tanam (Rp/kg/tahun).
15. Pendapatan usahatani padi adalah selisih dari penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani (Rp/lg/tahun).
16. Efisiensi alokatif adalah apabila perbandingan antara nilai produk marginal sama dengan harga faktor produksi yang digunakan.
17. Produk Marginal adalah tambahan produk akibat dari penambahan faktor produksi.
18. Nilai Produk Marginal (NPM_x^i) adalah tambahan nilai output yang dihasilkan dari tambahan satu-satuan input ke- i .
19. Pendapatan usahatani selain padi merupakan pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani cabe, kacang panjang, ubi kayu, dan ternak (Rp/lg/tahun).
20. Pendapatan non usahatani merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan buruh tani, buruh bangunan, dagang, menyewakan jasa traktor, menyewakan jasa mesin perontok, jasa penggilingan padi, dan jasa angkutan air (Rp/tahun).
21. Pendapatan total keluarga petani padi sawah pasang surut adalah seluruh jumlah pendapatan yang berasal dari pendapatan usahatani padi (Rp/lg/tahun), pendapatan usahatani di luar padi (Rp/lg/tahun), dan pendapatan non usahatani (Rp/tahun).
22. Kontribusi pendapatan usahatani padi adalah persentase pendapatan yang disumbangkan oleh usahatani padi terhadap pendapatan total keluarga petani (%).

PELAKSANAAN PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Telang Jaya Kecamatan Muara Telang. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa Telang Jaya merupakan salah satu desa yang memiliki lahan terluas di Kecamatan Muara Telang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode ini dilakukan dengan cara langsung ke lokasi penelitian serta melakukan wawancara kepada petani sebagai objek penelitian. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dan informasi yang jelas tentang objek yang diteliti.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh dilakukan dengan metode acak berstrata berimbang (*proportional stratified random sampling*). Sampel acak berstrata proporsional adalah sampel acak yang diperoleh dengan memisahkan unsur-unsur populasi ke dalam kelompok yang tidak tumpang tindih, yang disebut dengan strata dengan memperhatikan proporsi individu dalam strata.

Tabel 2. Pembagian sampel berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani

| No | Luas Lahan (ha) | Sub populasi (KK) | Jumlah Sampel | Prop (%) |
|-------|-----------------|-------------------|---------------|----------|
| 1. | < 1 | 50 | 5 | 10 |
| 2. | 1 - 2 | 190 | 19 | 10 |
| 3. | > 2 | 181 | 18 | 10 |
| Total | | 421 | 42 | 30 |

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan observasi dan wawancara langsung di lapangan dengan petani, contoh, dibantu dengan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah disediakan sebelumnya, daftar pertanyaan tersebut meliputi data identitas petani, jumlah pupuk, jumlah tenaga kerja, jumlah pestisida, jumlah bibit, luas lahan, dan lain-lain. Data sekunder diperoleh dari publikasi-publikasi yang dikeluarkan oleh lembaga yang terkait (Departemen Pertanian, Badan Pusat Statistik, dan Pemerintah Daerah Setempat) dan referensi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti.

Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari lapangan akan diolah secara matematis, disajikan secara tabulasi, dan dijelaskan secara deskriptif. Untuk menjawab permasalahan pertama, maka digunakan model pendekatan bertipe Cobb-Douglas. Fungsi produksi adalah sebagai berikut :

$$\log Y = \log \alpha + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + \beta_5 \log X_5 +$$

$$\beta_6 \log X_6 + \beta_7 \log X_7 + \beta_8 X_8 + \mu$$

Y = Produksi gabah kering panen (kg/ha/tahun)

α = Intersep

X_1 = Luas lahan (ha)

X_2 = Benih (kg/ha/tahun)

X_3 = Pupuk urea (kg/ha/tahun)

X_4 = Pupuk phonska (kg/ha/tahun)

X_5 = Herbisida (ml/ha/tahun)

X_6 = Fungisida (ml/ha/tahun)

X_7 = Insektisida (ml/ha/tahun)

X_8 = Tenaga kerja (HOK/ha/tahun)

$\beta_1 - \beta_8$ = Elastisitas produksi/koefisien regresi dari masing-masing faktor produksi

μ = Galat

Guna menguji hipotesis 1 mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dilakukan pengujian statistika terhadap pengaruh variabel bebas dengan menggunakan uji F dan uji t. Uji F digunakan untuk mengetahui kadar pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

$$F\text{-hitung} = \frac{JK \text{ Regresi } (K-1)}{JK \text{ Galat } (n-1)}$$

Dengan kaidah keputusan :

$F\text{-hitung} \leq F \text{ tabel}$ terima H_0

$F\text{-hitung} > F \text{ tabel}$ tolak H_0

Uji t digunakan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat, dengan menganggap variabel lain adalah konstan.

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$$

Dengan kaidah pengambilan keputusan :

Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ terima H_0

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ tolak H_0

Selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai (R^2) berkisar 0 – 1, semakin mendekati 1, nilai R^2 menunjukkan semakin baik persamaan yang digunakan. Koefisien determinasi dapat diperoleh dengan rumus :

$$R^2 = \frac{JK_{Regres}}{JK_{Total}}$$

Untuk mengetahui efisiensi penggunaan faktor produksi dari kegiatan usahatani padi di Desa Telang Jaya ini maka, tingkat efisiensi dapat diukur dengan menggunakan rasio, dengan ketentuan :

$\frac{NPM_{xi}}{P_{xi}} = 1$ → Penggunaan faktor produksi Xi efisien atau dicapai keuntungan maksimum.

$\frac{NPM_{xi}}{P_{xi}} > 1$ → Penggunaan faktor produksi Xi belum efisien atau kurang dari diperlukan sehingga jumlah perlu ditambah.

$\frac{NPM_{xi}}{P_{xi}} < 1$ → Penggunaan faktor produksi Xi tidak efisien atau melebihi kebutuhan dari yang diperlukan sehingga jumlah perlu dikurangi.

Untuk mengetahui kontribusi pendapatan total, dapat diihat pada rumus berikut :

$$\text{Kontribusi } Pd_{UT \text{ Padi}} = \frac{Pd_{UT \text{ Padi}}}{Pd_{total}} \times 100\%$$

berdasarkan hal tersebut maka pendapatan total petani padi pasang surut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Pd_{total} = Pd_{usahatani \text{ padi}} + Pd_{usahatani \text{ diluarpadi}} + Pd_{nomusahatani}$$

Tabel 3. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi gabah kering panen di Desa Telang Jaya, 2010

| No | Variabel | Koefisien regresi (Bi) | Standar error | t-hitung | Sigt |
|----|-------------------------|------------------------|---------------|----------|---------|
| 1. | Konstanta | 0,91389 | 0,52649 | 1,73582 | 0,09193 |
| 2. | luas lahan (log X 1) | 0,13752 | 0,02509 | 5,48120 | 0,00000 |
| 3. | pupuk urea (log X 2) | 0,53760 | 0,16929 | 3,17564 | 0,00323 |
| 4. | pupuk phonska (log X 3) | 0,13486 | 0,06821 | 1,97695 | 0,05645 |
| 5. | benih (log X 4) | 0,12362 | 0,06070 | 2,03655 | 0,04978 |
| 6. | Herbisida (log X 5) | 0,07398 | 0,08257 | 0,89596 | 0,37676 |
| 7. | Fungisida (log X 6) | 0,03142 | 0,03208 | 0,97928 | 0,33457 |
| 8. | Insektisida (log X 7) | -0,01360 | 0,03046 | -0,44636 | 0,65825 |
| 9. | tenaga kerja (log X 8) | 0,38466 | 0,13276 | 2,89744 | 0,00663 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor - Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Produksi Gabah Kering panen

Pada kegiatan produksi padi, faktor-faktor produksi yang dilibatkan adalah lahan, pupuk urea, pupuk phonska, benih, herbisida, fungisida, insektisida, dan tenaga kerja. Untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi gabah kering panen, maka digunakan pendugaan dengan persamaan regresi. Model pendugaan regresi

Prosiding Seminar Nasional dan Focus Group Discussion, Palembang 29-30 Oktober 2011

yang digunakan dalam penelitian ini adalah model fungsi produksi bertipe Cobb-Douglas. Hasil regresi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi gabah kering panen di Desa Telang Jaya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Nilai F-hitung, R-square, F-tabel, dan t-tabel analisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi gabah kering panen di Desa Telang Jaya, 2010

| No | Keterangan | Nilai | Sig-F | F-tabel | t-tabel |
|----|--------------------|--------|-------|---------|---------|
| 1. | R-square (R^2) | 0,820 | | | |
| 2. | F-hitung | 18,769 | 0,000 | 1,8565 | 1,6450 |

Pada Tabel 15, dapat dilihat nilai regresi dari masing-masing faktor produksi dimana nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan elastisitas produksi dari variabel bebasnya dan hasil pada Tabel 15 tersebut nyata pada taraf $\alpha = 10$ persen. Berdasarkan Tabel 15 maka hasil tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi berganda sebagai berikut ini.

$$\begin{aligned} \log Y &= 0,91389 + 0,13752 \log X_1 + 0,53760 \log X_2 + 0,13486 X_3 \\ &+ 0,12362 \log X_4 + 0,07398 \log X_5 + 0,03142 \log X_6 - 0,01360 \log X_7 \\ &+ 0,38466 \log X_8 \end{aligned}$$

Persamaan dalam bentuk linier berganda tersebut dapat juga dinyatakan dalam bentuk fungsi produksi bertipe Cobb-Douglas, yaitu :

$$Y = 8,20144 X_1^{0,13752} X_2^{0,53760} X_3^{0,13486} X_4^{0,12362} X_5^{0,07398} X_6^{0,07398} X_7^{0,012360} X_8^{0,38466}$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa faktor produksi, yaitu lahan, pupuk urea, pupuk phonska, benih, pestisida, dan tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan produksi padi memiliki koefisien regresi positif. Berdasarkan Tabel 16, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,82, hal ini berarti produksi gabah dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan, pupuk urea, pupuk phonska, benih, pestisida, dan tenaga kerja sebesar 82 %. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikatnya, hasil dari uji F ini menunjukkan hasil F-hitung sebesar 18,769 dan signifikan pada taraf α sebesar 10 persen ($F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$: tolak H_0), hal ini menunjukkan bahwa luas lahan, pupuk urea, pupuk phonska, benih, pestisida, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi gabah kering panen di Desa Telang Jaya (Data primer diolah pada lampiran 21). Untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara individu, maka digunakan uji t. Hasil dari uji t tersebut adalah sebagai berikut.

Pengaruh Variabel Luas Lahan Terhadap Produksi Gabah Kering Panen

Berdasarkan hasil regresi pengaruh luas lahan terhadap produksi gabah di Desa Telang Jaya menunjukkan bahwa pengaruh yang nyata positif pada $\alpha = 0,10$ dan hal ini berarti luas lahan berpengaruh terhadap perubahan produksi dengan arah yang sama. Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel luas lahan terhadap produksi gabah sebesar 0,13752. Angka ini merupakan elastisitas produksi dari variabel luas lahan, maka interpretasinya adalah apabila luas lahan ditingkatkan sebesar 1 persen, maka produksi gabah akan meningkat sebesar 0,13752 persen, sedangkan faktor-faktor lain

dianggap tetap (*ceteris paribus*). Secara umum angka ini memberikan indikasi bahwa produksi gabah kering panen masih cukup responsif terhadap luas lahan, dimana perubahan luas lahan yang digarap oleh petani cukup memberikan perubahan terhadap produksi gabah kering panen. Nilai koefisien elastisitas produksi dari variabel luas lahan lebih besar dari 0 tetapi lebih kecil dari 1 ($0 < E_p < 1$), maka hal ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan berada pada daerah produksi II, artinya penggunaan lahan berada pada daerah rasional.

Pengaruh Variabel Pupuk Terhadap Produksi Gabah Kering Panen

Dalam penelitian ini, analisis penggunaan pupuk urea dan pupuk phonska dilakukan analisis secara sendiri-sendiri dan tidak diagregasikan ke dalam bentuk variabel tunggal. Hal ini dilakukan karena ingin melihat pengaruh masing-masing pupuk terhadap produksi gabah. Berdasarkan hasil analisis regresi pengaruh pupuk terhadap produksi gabah, memperlihatkan bahwa pupuk urea dan phonska menunjukkan pengaruh yang nyata positif pada $= 0,10$ dan hal ini berarti bahwa perubahan pemakaian pupuk berpengaruh terhadap produksi gabah dengan arah yang sama.

Hasil analisis regresi variabel pupuk urea dan pupuk phonska menunjukkan nilai koefisien regresi masing-masing adalah 0,53760 dan 0,13486. Angka ini merupakan elastisitas produksi dari masing-masing variabel pupuk, sehingga apabila perubahan variabel pupuk urea dan pupuk phonska sebesar satu persen, maka meningkatkan produksi gabah masing-masing sebesar 0,53760 persen dan 0,13486 persen, sedangkan faktor-faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Secara umum angka ini memberikan indikasi bahwa produksi gabah masih cukup responsif terhadap jumlah pupuk yang diberikan, dimana perubahan penggunaan jumlah pupuk urea dan phonska cukup memberikan perubahan terhadap produksi gabah. Berdasarkan nilai elastisitas dari masing-masing pupuk, menunjukkan nilai elastisitas produksi dari pupuk urea dan pupuk phonska lebih besar dari 0 tetapi lebih kecil dari 1 ($0 < E_p < 1$), hal ini berarti bahwa variabel pupuk berada pada daerah produksi II, artinya penggunaan pupuk urea dan phonska berada pada daerah rasional.

Pengaruh Variabel Benih Terhadap Produksi Gabah Kering Panen

Berdasarkan hasil regresi pengaruh benih terhadap produksi gabah di Desa Telang Jaya bahwa pengaruh yang nyata positif pada $= 0,10$ dan hal ini berarti benih berpengaruh terhadap perubahan produksi dengan arah yang sama.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh angka elastisitas produksi variabel benih yaitu sebesar 0,12362. Elastisitas produksi variabel benih menunjukkan bahwa produksi gabah meningkat sebesar 0,12362 persen jika pemakaian benih ditingkatkan sebesar satu persen, sedangkan faktor-faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Berdasarkan hal tersebut, memberikan indikasi bahwa produksi gabah masih cukup responsif terhadap jumlah benih yang digunakan, dimana perubahan penggunaan jumlah benih cukup memberikan perubahan terhadap produksi gabah. Berdasarkan nilai elastisitas produksi dari benih, menunjukkan nilai elastisitasnya besar dari 0 tetapi lebih kecil dari 1 ($0 < E_p < 1$), hal ini berarti bahwa variabel benih berada pada daerah produksi II, artinya penggunaan benih berada pada daerah rasional.

Pengaruh Variabel Pestisida Terhadap Produksi Gabah Kering Panen

Dalam penelitian ini, analisis penggunaan pestisida yaitu herbisida, fungisida, dan insektisida dilakukan analisis secara sendiri-sendiri dan tidak diagregasikan ke dalam bentuk variabel tunggal. Hal ini dilakukan karena ingin melihat pengaruh masing-masing pestisida terhadap produksi gabah. Berdasarkan hasil analisis regresi pengaruh pestisida

terhadap produksi gabah, memperlihatkan bahwa herbisida, fungisida, dan insektisida tidak berpengaruh nyata pada $\beta = 0,10$ dan hal ini berarti bahwa perubahan pemakaian pestisida (herbisida, fungisida, dan insektisida) tidak berpengaruh terhadap produksi gabah.

Hasil analisis regresi variabel menunjukkan nilai koefisien regresi herbisida sebesar 0,07398, fungisida sebesar 0,03142, dan insektisida sebesar $- 0,01360$. Angka ini merupakan nilai elastisitas produksi dari masing-masing variabel tersebut, sehingga apabila penggunaan herbisida dan fungisida ditingkatkan sebesar satu persen, maka produksi gabah meningkat masing-masing sebesar 0,07398 persen dan 0,03142 persen, sedangkan faktor-faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Untuk insektisida, apabila penggunaannya ditingkatkan sebesar satu persen, maka produksi akan menurun sebesar 0,01360 persen, sedangkan faktor-faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Berdasarkan nilai elastisitasnya, menunjukkan nilai elastisitas produksi dari herbisida dan fungisida lebih besar dari 0 tetapi lebih kecil dari 1 ($0 < E_p < 1$), hal ini menunjukkan bahwa variabel herbisida dan fungisida berada pada daerah produksi II, artinya penggunaan herbisida dan fungisida berada pada daerah rasional, sedangkan untuk nilai elastisitas produksi dari insektisida lebih kecil dari 0 ($E_p < 0$), hal ini berarti variabel insektisida berada pada daerah produksi III, artinya penggunaan insektisida ini berada pada daerah irasional..

Tabel 5. Hasil analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi sawah pasang surut di Desa Telang Jaya, 2010

| Input (Xi) | Rerata input | PM | NPM xi | Pxi | Efisiensi alokatif | t-hitung |
|--------------|--------------|---------|--------------|-----------|--------------------|----------|
| Lahan | 2,26 | 670,664 | 1.475.459,71 | 5.000.000 | 0,29509 | 0,7450 |
| Urea | 180,24 | 14,546 | 32.001,78 | 1.800 | 17,77877 | 3,6487 |
| Phonska | 73,33 | 8,969 | 19.730,73 | 2.500 | 7,89229 | 2,3037 |
| Benih | 85,21 | 7,075 | 15.564,59 | 7.595 | 2,04926 | 168,4751 |
| Herbisida | 7894,76 | 0,046 | 100,54 | 32,5 | 3,09352 | 0,8536 |
| Fungisida | 260,00 | 0,589 | 1.296,57 | 1.250 | 1,03725 | 0,6310 |
| Insektisida | 409,52 | - 0,162 | - 356,30 | 1.200 | -0,29692 | 3,8716 |
| Tenaga Kerja | 68,07 | 27,557 | 60.626,18 | 50.000 | 1,21252 | -0,3655 |

Pengaruh Variabel Curahan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Gabah Kering Panen

Berdasarkan hasil regresi pengaruh curahan tenaga kerja terhadap produksi gabah di Desa Telang Jaya bahwa pengaruh yang nyata positif pada $\beta = 0,10$ dan hal ini berarti curahan tenaga kerja berpengaruh terhadap perubahan produksi dengan arah yang sama.

Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien regresi variabel curahan tenaga kerja sebesar 0,38466, angka tersebut merupakan elastisitas produksi variabel curahan tenaga kerja dan hal ini menunjukkan apabila penambahan curahan tenaga kerja sebesar satu persen, maka produksi gabah meningkat sebesar 0,38466 persen, sedangkan faktor-faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Hal ini menunjukkan bahwa responsivitas produksi gabah terhadap tenaga kerja yang cukup baik, dimana perubahan curahan tenaga kerja yang digunakan memberikan perubahan kepada produksi gabah yang cukup berarti. Berdasarkan nilai elastisitas dari curahan tenaga kerja, menunjukkan nilai elastisitas produksi dari curahan tenaga kerja lebih besar dari 0 tetapi lebih kecil dari 1 ($0 < E_p < 1$), hal ini berarti bahwa variabel curahan tenaga kerja berada pada daerah produksi II, artinya penggunaan curahan tenaga kerja berada pada daerah rasional.

Efisiensi Alokatif Luas Lahan

Perbandingan antara nilai produk marginal input lahan terhadap harga faktor produksi lahan lebih kecil daripada satu ($NPM_{x1}/P_{x1} = 0,29509$), tetapi secara statistik dengan menggunakan uji beda nilai indeks efisiensi (*k*) menunjukkan nilai *k* tidak berbeda nyata dengan satu ($t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$) yang berarti bahwa penggunaan luas lahan sawah relatif efisien. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik nilai produk marginal luas lahan sawah sama dengan biaya marginalnya.

Adapun interpretasi dari nilai indeks efisiensi tersebut adalah tambahan penerimaan yang diperoleh dari penggunaan input lahan sama dengan tambahan biaya yang dikeluarkan untuk membeli (menyewa) input lahan tersebut. Petani contoh yang ada di Desa Telang Jaya ini rata-rata memiliki lahan seluas 2,26 ha, dan karena penggunaan input lahan relatif efisien, maka luas lahan usaha tidak perlu diubah jumlahnya. Efisiennya penggunaan luasan lahan sawah tersebut, menunjukkan bahwa petani sudah mampu mengolah lahan sawah dengan luasan tersebut.

Menurut Daniel (2004), lahan merupakan faktor kunci dalam usaha pertanian, artinya tanpa lahan mustahil usahatani dapat dilakukan. Skala usaha juga ditentukan oleh luasnya lahan yang tersedia dan dapat digarap. Dalam usahatani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibandingkan dengan lahan yang luas, hal ini disebabkan karena misalnya dalam pengadaan input (pembelian input sarana produksi), bila membeli dalam partai besar, harga bisa ditekan dan jauh lebih rendah bila dibandingkan membeli eceran ataupun per karung. Di samping itu, penggunaan tenaga kerja juga akan lebih efisien karena sudah ada takaran dan perhitungan menurut teknologi yang dipakai.

Efisiensi Alokatif Pupuk Urea

Perbandingan antara nilai produk marginal input pupuk urea terhadap harga faktor produksi pupuk urea lebih besar daripada satu ($NPM_{x2}/P_{x2} = 17,77877$). Secara statistik nilai indeks efisiensi tersebut (*k*) berbeda nyata dengan satu ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), hal ini menunjukkan bahwa penggunaan input pupuk urea belum efisien. Adapun interpretasi dari angka tersebut adalah tambahan penerimaan yang diperoleh dari penggunaan input pupuk urea adalah sebesar 17,77877 dari besarnya biaya yang digunakan untuk membeli input pupuk urea tersebut. Adapun rata-rata jumlah pupuk urea yang digunakan oleh petani padi ini adalah sebesar 180,24 kg per ha, karena jumlah pupuk urea yang digunakan belum efisien, maka jumlah penggunaan pupuk urea tersebut perlu disesuaikan dengan rekomendasi teknologi yang diberikan.

Adapun rekomendasi dari penggunaan pupuk urea ini, yaitu menurut Rukka et al (2006), melaporkan bahwa pada saat ini dosis rekomendasi untuk dosis penggunaan pupuk urea untuk tanaman padi adalah sebanyak 200 – 250 kg per ha. Sedangkan rekomendasi

Prosiding Seminar Nasional dan Focus Group Discussion, Palembang 29-30 Oktober 2011

dari Deptan (2007), menjelaskan bahwa jumlah pupuk urea yang diperlukan untuk tanaman padi adalah sebanyak 200 kg per ha. Berbedanya rekomendasi tentang penggunaan pupuk urea tersebut menunjukkan bahwa penentuan dosis pemupukan tanaman padi sangat relatif sekali, sangat tergantung dari cuaca atau iklim, jenis tanah, ketersediaan unsur hara dalam tanah, ketersediaan bahan organik dalam tanah, varietas tanaman padi, jenis pupuk yang diberikan, dan cara pemberian pupuk tersebut.

Efisiensi Alokatif Pupuk Phonska

Perbandingan antara nilai produk marginal input pupuk phonska terhadap harga faktor produksi pupuk phonska lebih besar daripada satu (NPM_{X_3}/P_{X_3}) = 7,89229. Secara statistik nilai indeks efisiensi tersebut (k) berbeda nyata dengan satu (t-hitung > t-tabel), hal ini menunjukkan bahwa penggunaan input pupuk phonska belum efisien. Adapun interpretasi dari angka tersebut adalah tambahan penerimaan yang diperoleh dari penggunaan input pupuk phonska adalah sebesar 7,89229 dari besarnya biaya yang digunakan untuk membeli input pupuk phonska tersebut. Adapun rata-rata jumlah pupuk phonska yang digunakan oleh petani padi ini adalah sebesar 73,33 kg per ha, karena jumlah pupuk phonska yang digunakan belum efisien, maka jumlah penggunaan pupuk phonska tersebut perlu disesuaikan dengan rekomendasi teknologi yang diberikan.

Berdasarkan rekomendasi dari Deptan (2007), menjelaskan bahwa jumlah pupuk phonska yang diperlukan untuk tanaman padi adalah sekitar 100 – 150 kg per ha. Sama seperti pupuk urea, penentuan jumlah dosis pupuk phonska yang tepat untuk tanaman padi sangat relatif sekali, tergantung dari cuaca, atau iklim, jenis tanah, ketersediaan unsur hara dalam tanah, ketersediaan bahan organik dalam tanah, varietas tanaman padi, jenis pupuk yang diberikan, dan cara pemberian pupuk tersebut.

Efisiensi Alokatif Benih Padi

Perbandingan antara nilai produk marginal input benih padi terhadap harga faktor produksi benih lebih besar daripada satu (NPM_{X_3}/P_{X_3}) = 168,4751. Secara statistik nilai indeks efisiensi tersebut (k) berbeda nyata dengan satu (t-hitung > t-tabel), hal ini menunjukkan bahwa penggunaan input pupuk phonska belum efisien. Adapun interpretasi dari angka tersebut adalah tambahan penerimaan yang diperoleh dari penggunaan input benih adalah sebesar 168,4751 dari besarnya biaya yang digunakan untuk membeli input benih padi tersebut. Adapun rata-rata jumlah benih yang digunakan oleh petani padi ini adalah sebesar 85,21 kg per ha, karena jumlah benih yang digunakan belum efisien, maka jumlah penggunaan benih tersebut perlu disesuaikan dengan rekomendasi teknologi yang diberikan.

Pada kegiatan budidaya padi ini, petani padi menggunakan cara tebar benih langsung pada lahan (tabela), sehingga jumlah benih yang diperlukan cukup banyak. Menurut Pane (2003), IRRI (*International Rice Research Institution*) menganjurkan takaran benih 100 kg per ha pada sistem tabela untuk mendapatkan hasil yang tinggi dan menekan pertumbuhan gulma. Bahkan petani di Filipina menggunakan benih 217□□300 kg per ha untuk mengantisipasi benih yang tidak tumbuh dan untuk menekan pertumbuhan gulma.

Efisiensi Alokatif Herbisida

Perbandingan antara nilai produk marginal input herbisida terhadap harga faktor produksi herbisida tersebut lebih besar daripada satu (NPM_{X_3}/P_{X_3}) = 3,09352. Secara statistik nilai indeks efisiensi tersebut (k) tidak berbeda nyata dengan satu (t-hitung ≤ t-tabel), hal ini menunjukkan bahwa penggunaan input herbisida relatif efisien. Adapun interpretasi dari angka tersebut adalah tambahan penerimaan yang diperoleh dari

penggunaan input herbisida adalah sama dengan besarnya biaya yang digunakan untuk membeli input herbisida tersebut. Adapun rata-rata jumlah herbisida yang digunakan oleh petani padi ini adalah sebesar 7894,76 ml per ha atau 7,89 liter per ha, karena jumlah herbisida yang digunakan relatif efisien, maka jumlah penggunaan herbisida tersebut tidak perlu diubah jumlahnya.

Efisiensi Alokatif Fungisida

Perbandingan antara nilai produk marjinal input fungisida terhadap harga faktor produksi fungisida tersebut lebih besar daripada satu (NPM_{x3}/P_{x3}) = 1,03725. Secara statistik nilai indeks efisiensi tersebut (k) tidak berbeda nyata dengan satu (t-hitung \leq t-tabel), hal ini menunjukkan bahwa penggunaan input fungisida relatif efisien. Adapun interpretasi dari angka tersebut adalah tambahan penerimaan yang diperoleh dari penggunaan input fungisida adalah sama dengan besarnya biaya yang digunakan untuk membeli input fungisida tersebut. Adapun rata-rata jumlah herbisida yang digunakan oleh petani padi ini adalah sebesar 260 ml per ha atau 0,26 liter per ha, karena jumlah fungisida yang digunakan relatif efisien, maka jumlah penggunaan herbisida tersebut tidak perlu diubah jumlahnya.

Efisiensi Alokatif Insektisida

Perbandingan antara nilai produk marjinal input Insektisida terhadap harga faktor produksi insektisida tersebut lebih kecil daripada satu (NPM_{x3}/P_{x3}) = - 0,29692. Secara statistik nilai indeks efisiensi tersebut (k) berbeda nyata dengan satu (t-hitung $>$ t-tabel), hal ini menunjukkan bahwa penggunaan input insektisida tidak efisien. Adapun interpretasi dari angka tersebut adalah tambahan penggunaan input insektisida akan mengurangi penerimaan yang diperoleh petani. Rata-rata jumlah herbisida yang digunakan oleh petani padi ini adalah sebesar 409,52 ml per ha atau 0,41 liter per ha, karena jumlah insektisida yang digunakan tidak efisien, maka jumlah penggunaan insektisida tersebut harus dikurangi dan disesuaikan dengan takaran dosis yang tepat.

Menurut Kementerian Pertanian (2011), takaran dosis yang tepat dari penggunaan insektisida yang merupakan bahan kimia pembasmi hama pengganggu tanaman berkisar antara 100 – 200 ml per ha. Berlebihnya penggunaan pestisida dalam kegiatan budidaya tanaman akan berdampak negatif. Adapun dampak negatif dari penggunaan pestisida yang berlebih yaitu, keracunan pestisida pada pengguna, menyebabkan kematian musuh alami organisme pengganggu sehingga kenaikan populasi pengganggu tidak mengalami hambatan oleh musuh alaminya, menyebabkan resistensi (kekebalan) pada OPT (Organisme Pengganggu Tanaman), dan menyebabkan timbulnya residu penggunaan pestisida pada hasil tanaman yang dipanen.

Efisiensi Alokatif Curahan Tenaga Kerja

Perbandingan antara nilai produk marjinal curahan tenaga kerja terhadap harga faktor produksi tenaga kerja lebih besar daripada satu (NPM_{x6}/P_{x6}) = 1,21242. Secara statistik nilai indeks efisiensi (k) menunjukkan nilai k tidak berbeda nyata dengan satu yang berarti bahwa penggunaan tenaga kerja relatif efisien. Adapun interpretasi dari angka indeks efisiensi tersebut adalah tambahan penerimaan yang diperoleh dari input tenaga kerja sama dengan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk membeli input tersebut. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam dan luar keluarga, tenaga kerja tersebut digunakan untuk persiapan dan pengolahan lahan, penanaman benih (tabela), pemupukan, penyulaman, penyiangan, penyemprotan pestisida, dan panen. Adapun rata-rata jumlah curahan tenaga kerja yang digunakan oleh petani padi ini adalah sebesar 68,07 HOK/ha,

Prosiding Seminar Nasional dan Focus Group Discussion, Palembang 29-30 Oktober 2011

karena curahan tenaga kerja yang digunakan sudah efisien, maka jumlah penggunaan curahan tenaga kerja tersebut tidak perlu diubah jumlahnya.

Analisis Usahatani Padi Sawah Pasang Surut

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli input-input produksi yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Biaya tetap pada penelitian ini terdiri dari biaya penyusutan alat-alat pertanian seperti cangkul, arit, parang, karung, terpal, handsprayer, handtraktor, dan mesin perontok padi. Untuk lebih jelasnya tentang komponen dan besarnya biaya tetap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Rata-rata biaya penyusutan alat-alat usahatani padi sawah pasang surut di Desa Telang Jaya, 2010

| No | Alat-alat usahatani | Biaya penyusutan (Rp/lg /tahun) | Biaya penyusutan (Rp/ha/th) |
|------------------------|---------------------|---------------------------------|-----------------------------|
| 1. | Cangkul | 36.428,57 | 20.618,17 |
| 2. | Arit | 36.071,43 | 20.360,47 |
| 3. | Parang | 54.682,54 | 31.637,79 |
| 4. | Handsprayer | 66.166,67 | 39.236,18 |
| 5. | Karung | 196.821,43 | 87.078,96 |
| 6. | Terpal | 57.333,33 | 32.169,84 |
| 7. | Traktor | 87.301,59 | 26.774,47 |
| 8. | Tresher | 76.190,48 | 21.565,82 |
| Total nilai penyusutan | | 610.996,03 | 279.441,69 |

Berdasarkan pada Tabel 6, dapat dilihat bahwa rata-rata biaya penyusutan per luas garapan per tahun adalah Rp 610.996,04 /lg/th, sedangkan rata-rata biaya penyusutan per ha per tahun adalah Rp 279.441,69 /ha/th. Pada Tabel 6, menunjukkan bahwa biaya penyusutan alat terbesar adalah biaya penyusutan dari karung tempat untuk menyimpan gabah atau beras. Hal ini disebabkan karena perlengkapan ini sering digunakan dan umur teknis dari karung yang tidak terlalu begitu lama. Sedangkan cangkul, arit, parang, handsprayer, tresher, handtraktor, dan terpal merupakan alat-alat pertanian yang tahan lama apabila perawatan alat-alat tersebut dilakukan secara baik dan benar.

Biaya Variabel

Tabel 7. Rata-rata biaya variabel sebelum panen pada usahatani padi sawah pasang surut di Desa Telang Jaya, 2010

| No | Uraian | Biaya Variabel sebelum panen (Rp/lg/tahun) | Biaya Variabel sebelum panen (Rp/ha/tahun) |
|------------------------------------|----------------------------|--|--|
| 1. | Pupuk urea | 779.633,33 | 342.452,38 |
| 2. | Pupuk phonska | 471.200,00 | 205.333,33 |
| 3. | Bibit | 1.503.428,57 | 646.000,00 |
| 4. | Pestisida | 2.615.024,64 | 1.073.008,33 |
| 5. | Tenaga kerja sebelum panen | 3.799.285,71 | 1.653.044,87 |
| Total biaya variabel sebelum panen | | 9.168.572,26 | 3.919.838,92 |

Berdasarkan pada Tabel 7, dapat dilihat biaya variabel terbesar sebelum panen adalah biaya tenaga kerja sebelum panen. Tenaga kerja sebelum panen ini terdiri dari tenaga kerja pada kegiatan pembukaan lahan, pengolahan lahan, pemupukan, penebaran benih, penyiangan, penyulaman, dan penyemprotan pestisida.

Tabel 8 Rata-rata jumlah produksi gabah kering panen, gabah kering giling, dan beras dalam proses pengolahan gabah menjadi beras pada usahatani padi sawah pasang surut di Desa Telang Jaya, 2010

| No | Keterangan | Jumlah (kg/lg/tahun) | Jumlah (kg/ha/th) |
|----|--|-------------------------|----------------------|
| 1. | Jumlah produksi gabah kering panen | 11.438,09 | 4.876,84 |
| 2. | Jumlah bagian hasil dalam bentuk gabah kering panen untuk tenaga kerja panen | 1.634,01 | 696,69 |
| 3. | Jumlah gabah kering panen petani setelah bagi hasil | 9.804,08 | 4.180,15 |
| 4. | Jumlah produksi gabah kering giling yang diperoleh petani setelah proses pengeringan | 8.481,51 | 3.616,25 |
| 5. | Jumlah gabah kering giling yang disimpan untuk konsumsi keluarga | 1.764,43 | 726,04 |
| 6. | Jumlah produksi gabah kering giling yang digiling menjadi beras | 6.717,08 | 2.890,20 |
| 7. | Jumlah produksi beras | 3.838,14 | 1.651,46 |
| 8. | Jumlah bagian hasil dalam bentuk beras untuk pihak penggilingan | 255,88 | 110,10 |
| 9. | Jumlah produksi beras petani | 3.582,26 | 1.541,37 |

Pada saat tahap panen, pembayaran upah tenaga kerja panen bukan dengan pembayaran uang tunai, tetapi berlaku cara bagi hasil panen. Adapun peraturan dari cara bagi hasil ini adalah bagi tujuh, dimana setiap 7 kg gabah kering panen yang diperoleh petani pemilik lahan sawah, maka 1 kg gabah kering panen untuk petani pekerja panen. Untuk tahap pengeringan padi, gabah dijemur di atas terpal, dan upah untuk 1 karung gabah kering giling adalah sebesar Rp 5.000 per karung. Pada tahap pengeringan padi ini, tidak semua gabah kering panen dijemur oleh tenaga upah, tetapi sebagian dijemur oleh tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga. Pada tahap pengeringan padi ini, angka konversi dari gabah kering panen ke gabah kering giling adalah sebesar 86,51 %. Untuk biaya penggilingan gabah, petani membayar jasa penggilingan tersebut bukan dengan uang tunai, tetapi pembayaran upah dengan cara bagi hasil, dimana peraturan bagi hasil ini adalah setiap 15 kg beras yang didapat petani pemilik, maka pihak penggilingan akan mendapatkan bagian sebanyak 1 kg beras. pada tahap penggilingan gabah, angka rendemen hasil adalah sebesar 57,14 %.

Tabel 9. Rata-rata biaya produksi usahatani padi sawah pasang surut di Desa Telang Jaya, 2010

| No | Uraian | Biaya (Rp/lg/tahun) | Biaya (Rp/ha/th) |
|----------------------|---|------------------------|---------------------|
| 1. | Biaya tetap | | |
| a. | total penyusutan alat-alat pertanian | 610.996,03 | 279.441,69 |
| 2. | Biaya variabel | | |
| a. | total sarana produksi (benih + pupuk + pestisida) | 5.369.286,55 | 2.266.794,05 |
| b. | total tenaga kerja sebelum panen | 3.799.285,71 | 1.653.044,87 |
| c. | pengeringan gabah | 363.809,52 | 155.087,70 |
| Total biaya produksi | | 10.143.377,82 | 4.354.368,30 |

Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi

Tabel 10. Rata-rata penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani padi sawah pasang surut di Desa Telang Jaya, 2010

| No | Uraian | Jumlah (Rp/lg/th) | Jumlah (Rp/ha/th) |
|----|------------------------------|----------------------|----------------------|
| 1. | Penerimaan | 21.046.431,86 | 9.026.412,24 |
| 2. | Biaya produksi | | |
| a. | Biaya tetap | 610.996,04 | 279.441,69 |
| b. | Biaya variabel | 9.532.381,79 | 4.074.926,61 |
| 3. | Total biaya produksi | 10.143.377,82 | 4.354.368,30 |
| 4. | Pendapatan I | 10.903.054,04 | 4.672.043,94 |
| 5. | Pendapatan II (gabah simpan) | 5.925.801,12 | 2.433.942,01 |
| 6. | Total Pendapatan | 16.828.855,16 | 7.105.985,95 |

Rata-rata harga jual beras yang diterima petani adalah sebesar Rp 5.854,76 /kg. Sedangkan rata-rata jumlah produksi beras yang dihasilkan petani adalah sebesar 3.582,26 kg/lg/th dan produksi beras per ha adalah sebesar 1.541,37 kg/ha/th. Rata-rata jumlah penerimaan dari kegiatan usahatani padi ini adalah sebesar Rp 21.046.431,86 /lg/th dan rata-rata penerimaan per ha adalah sebesar Rp 9.026.412,24 /ha/th. pendapatan keseluruhan dari usahatani padi ini adalah jumlah pendapatan yang merupakan hasil setelah dipotong biaya produksi ditambah dengan pendapatan yang diperoleh dari hasil gabah kering simpan untuk konsumsi keluarga. Rata-rata gabah kering giling simpan adalah sebesar 1.764,43 kg/lg/th atau 726,04 kg/ha/th, untuk mengetahui nilai gabah kering giling simpan konsumsi, maka gabah kering giling tersebut dikonversikan dalam bentuk beras, dimana rendemen hasil sebesar 57,14 %. Rata-rata beras simpan konsumsi adalah sebesar 1.008,20 kg/lg/th atau 414,86 kg/ha/lg. Nilai dari pendapatan beras simpan ini adalah perkalian jumlah produksi dengan harga beras yang berlaku, sehingga rata-rata pendapatan beras simpan adalah sebesar Rp 5.925.801,12 /lg/th atau pendapatan per ha adalah sebesar 2.433.942,01/ha/th. Berdasarkan hasil tersebut, maka rata-rata pendapatan keseluruhan dari usahatani padi ini adalah sebesar Rp 16.828.855,16 /lg/th atau 7.105.985,95 /ha/th.

Desa Telang
 Biaya (Rp/ha/th)
 79.441,69
 66.794,05
 53.044,87
 5.087,70
 54.368,30
 dari kegi
 Jumlah Rp/ha/th
 26.412,24
 79.441,69
 74.926,61
 54.368,30
 72.043,94
 33.942,01
 05.985,95
 5.854,76
 besar 3.582,3
 rata-jumlah
 86 /lg/th da
 pendapat
 merupakan has
 eh dari has
 iling simp
 nilai gaba
 sikan dala
 an konsumsi
 peras simp
 gga rata-rat
 paman per h
 pendapat
 /lg/th ata

Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani Padi

Kontribusi pendapatan usahatani padi merupakan perbandingan antara pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi dengan pendapatan total keluarga petani tersebut. Perhitungan kontribusi pendapatan usahatani padi secara rinci disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Kontribusi rata-rata pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total keluarga petani padi di Desa Telang Jaya, 2010

| No | Uraian | Secara nominal (Rata-rata biasa) | | Secara Riil (Rata-rata tertimbang) | |
|----|--|-------------------------------------|--------|---------------------------------------|--------|
| | | Jumlah | (%) | Jumlah | (%) |
| 1. | Usahatani padi (Rp/lg/th) | 16.828.855,16 | 71,71 | 16.828.855,16 | 20,67 |
| 2. | Kegiatan non usahatani (Rp/th) | 5.885.952,38 | 25,08 | 61.973.214,29 | 76,13 |
| 3. | Usahatani selain padi | 753.714,29 | 3,21 | 2.598.563,35 | 3,19 |
| | Total Pendapatan keluarga petani (Rp/th) | 23.468.521,83 | 100,00 | 81.400.632,79 | 100,00 |

Pada Tabel 25, dapat dilihat bahwa usahatani padi memberikan kontribusi pendapatan terbesar secara nominal terhadap pendapatan total keluarga petani, hal ini menunjukkan bahwa petani lebih cenderung menekuni kegiatan usahatani padi ini, sehingga petani sangat bergantung pada usahatani ini sebagai pekerjaan pokok. Sedangkan secara riil, kontribusi pendapatan usahatani padi ini lebih rendah daripada kontribusi pendapatan dari kegiatan non usahatani, hal ini disebabkan karena petani padi di Desa Telang Jaya ini menggunakan input pupuk urea, input pupuk phonska, benih padi masih dibawah takaran yang tepat, sehingga penggunaan pupuk urea, pupuk phonka belum efisien, dan juga dalam penggunaan insektisida, petani di desa ini menggunakan insektisida dalam jumlah yang lebih dari takaran dosis yang tepat, sehingga penggunaan input tidak efisien. Adanya permasalahan - permasalahan tersebut menyebabkan petani belum mampu memaksimalkan pendapatan usahatani padi ini. Sedangkan usahatani selain padi merupakan kegiatan yang kontribusinya paling kecil secara nominal dan riil, hal ini disebabkan karena petani tidak melakukan perawatan dan pemeliharaan secara intensif seperti pada tanaman padi, serta petani mengusahakan kegiatan usahatani selain padi tersebut dalam skala luas lahan yang kecil dan tujuan dari kegiatan usahatani ini *subsistence* (sebatas memenuhi kebutuhan sendiri, kalau ada sisa baru dijual).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani padi sawah pasang surut di Desa Telang Jaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Faktor produksi luas lahan, pupuk urea, pupuk phonska, benih, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi gabah, sedangkan faktor produksi pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap produksi gabah.
 2. Pada usahatani padi pasang surut di Desa Telang Jaya ini, penggunaan faktor produksi luas lahan dan tenaga kerja relatif efisien, sedangkan penggunaan faktor produksi pupuk urea, pupuk phonska, dan benih belum efisien, serta penggunaan faktor produksi pestisida tidak efisien.
 3. Adapun rata-rata pendapatan usahatani padi sawah pasang surut yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 10.931.700 per tahun. Selain itu, usahatani padi memberikan kontribusi pendapatan terbesar secara nominal terhadap pendapatan total petani. Sedangkan secara rill, kontribusi pendapatan usahatani padi ini lebih rendah daripada kontribusi pendapatan dari kegiatan non usahatannya.
- Saran yang dapat dianjurkan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut ini.
1. Untuk penggunaan faktor produksi pupuk urea, pupuk phonska, dan benih yang belum efisien, maka penggunaan faktor produksi pupuk dan benih tersebut perlu ditambah sesuai dengan rekomendasi teknologi yang diberikan. Untuk penggunaan faktor produksi pestisida yang tidak efisien, maka penggunaan faktor produksi pestisida perlu dikurangi, dan penggunaan pestisida harus disesuaikan dengan dosis anjuran yang tertera pada label pestisida tersebut.
 2. Dalam Menjalankan kegiatan usahatannya, petani harus membuat buku catatan (buku usahatani), karena dengan adanya buku catatan ini, petani bisa mengantisipasi kebutuhan biaya untuk usahatani yang serupa yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2006. Manajemen Air dan Lahan Rawa Pasang Surut (Land and Water Management Tidal Lowlands -LWMTL). Program LWMTLRijkswaterstaat, UNESCO-IHE, ARCADIS - Euroconsult Bekerja sama dengan Dept. Pekerjaan Umum, Dept. Pertanian, Pemprov Sumatera Selatan, Pemkab Banyuasin, Pusdata Info Rawa dan Pesisir, dan Universitas Sriwijaya.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2009. Banyuasin Dalam Angka. BPS. Palembang.
- Daniel, M. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Direktorat Rawa dan Pantai, Departemen PU, 2009. Potensi dan Tantangan Pengembangan Rawa Indonesia. Makalah pada Seminar Lokakarya Pengelolaan Rawa dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. Hotel Nikko Jakarta. Kedepuitan Bidang Koordinasi Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah, Kementrian Koordinasi Bidang Perekonomian.
- Djumena, E. 2010. Harga Pangan Dunia Ancam Perekonomian RI, (Online). (<http://bisnis.keuangan.kompas.com>, diakses 10 Februari 2011).
- Herlina. 2010. Mulai 2011, Pemerintah Akan Kurangi Subsidi Pupuk Petani Secara Bertahap. (Online). (<http://www.industri.kontan.com>, diakses 10 Februari 2011).
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.

Lampiran 1. Model Pendekatan

